

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bagian vital dalam kehidupan manusia, pendidikan (terutama Islam) dengan berbagai coraknya yang berorientasi memberikan bekal kepada manusia (peserta didik) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan (Islam) selalu diperbaharui konsep dan aktualisasinya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal, agar peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati (*eskatologis*) tetapi kebahagiaan hidup di dunia juga bisa diraih.

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika dilihat dari tujuan pendidikan yang dituangkan dalam undang-undang, sebenarnya bangsa ini akan dicetak menjadi bangsa yang

berkarakter kuat, unggul, dan mantap karena semua potensi kemanusiaan anak didik (intelektual, emosional, dan spiritual) terakomodasi secara sempurna dan terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan. Itu adalah tataran ideal. Seandainya tataran ideal itu dapat diaplikasikan secara nyata di lapangan dan berhasil, tentu semua pihak tidak akan kecil hati tentang masa depan negara ini karena yakin bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia akan diwariskan kepada putra putri terbaik bangsa yang mempunyai kecerdasan sempurna secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Tujuan pendidikan nasional Indonesia memandang jauh kedepan, di mana peradaban manusia telah melampaui masa *ultramodern* yang kemungkinan akan menghilangkan nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai spiritual. Hati akan kehilangan kepekaannya, karena setiap saat diperlihatkan dan disibukkan oleh hal-hal yang bersifat material. Tujuan pendidikan nasional Indonesia akan membentengi anak-anak didik dari kemungkinan menghadapi keadaan yang seperti itu. Pendidikan yang akan dilalui tetap memberikan kesempatan pada hati untuk mendapatkan “haknya” karena manusia dipandang sebagai manusia, bukan hanya jasad kasarnya saja tapi juga hatinya. Oleh karena itu, wajar kalau hati juga perlu mendapatkan pendidikan. Hasil dari pendidikan hati itu tampak jelas tertuang pada tujuan pendidikan nasional Indonesia, yaitu menciptakan manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Aziz, 2012: 114-115).

Penelitian muktahir dan realitas yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa bukan hanya penguasaan intelektual saja yang menunjang kesuksesan seseorang. Aspek kecerdasan emosi dan spiritual justru lebih besar pengaruhnya terhadap kebahagiaan dan keberhasilan seseorang. Di sinilah tampak pentingnya pendidikan karakter (Hidayatullah, 2010: vii).

Sudah terlalu lama dunia pendidikan hanya difokuskan untuk menggarap sisi intelektual peserta didik. Tujuannya untuk menyediakan tenaga kerja siap pakai sebanyak-banyaknya, walaupun volume pekerjaan berkembang tidak sebanding dengan penambahan tenaga kerja. Akibatnya penumpukan tenaga kerja produktif. Bapak bangsa, Bung Karno, telah mewanti-wanti akan bahaya kehilangan karakter ini. Kalau sebuah Negara kehilangan karakter bangsanya, maka Negara itu hanya akan menjadi bulan-bulanan negara besar dalam pergaulan internasional (Aziz, 2012: 14)

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengampuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimbapangan hasil pendidikan yang terlihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, misalnya korupsi, seks bebas dikalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah ke atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika Negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami (Kesuma, 2011: 4). Untuk melengkapi pendidikan karakter yang kuat itu, pendidikan karakter

dilengkapi dengan pendidikan Islam. Dengan adanya pendidikan karakter yang menerapkan cara-cara Islam membawa pendidikan menjadi terarah.

Tanpa karakter, seorang manusia akan dengan mudah melakukan apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Oleh karena itu, perlu dibentuk karakter untuk mengelola diri dari hal-hal negatif. Karakter yang sudah terbangun diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan suara hatinya.

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka proses menempuh pendidikan karakter harus dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh Karena itu diperlukan kepedulian oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga maupun sekolah. Kondisi ini akan terbangun jika semua pihak memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter. Dalam kaitannya dengan pendidikan, pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di sekolah. Idelanya pembentukan pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan (Hidayatullah, 2010: 2-3).

Perilaku yang bernilai moral tinggi adalah perilaku yang tidak merugikan, menyakiti, menyiksa, mengganggu serta merebut hak-hak orang lain. Dalam hal ini tercermin dari perilaku Rasulullah sebagaimana digambarkan dalam QS.Al-Qur'an ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (al-Qolam: 4)*


(Shihab, 2002:380)

Dari ayat tersebut menurut M. Quraish Shihab, (2002: 380) bahwa nabi Muhammad SAW berbudi pekerti yang luhur. Salah satu bukti dari sekian banyak bukti tentang keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW. Menurut Sayyid Quthub (2000: 381), adalah kemampuan beliau menerima pujian dari Allah SWT dalam keadaan mantap dan tidak luluh karena tekanan pujian tersebut, tidak pula goncang kepribadian beliau yakni tidak menjadikan beliau angkuh. Beliau menerima pujian dengan penuh ketenangan dan keseimbangan.

Pada dasarnya pendidikan di sekolah itu merupakan bagian pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak (Hasbullah, 2001: 46)

Pendidikan yang paling utama adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Karena pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya merupakan pendidikan yang pertama kali diterima oleh anak. Di antara amanat Allah yang indah namun juga berat adalah anak (As-Sahim, 2002: 5). Anak adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani. Sehingga anak merupakan manusia yang masih mengalami perkembangan.

Manusia juga mempunyai segi-segi kelemahan. Apabila kelemahan tersebut tidak mendapatkan pendidikan pasti akan terjerumus mengikuti hawa nafsunya dan mendapatkan kerugian yang sangat besar di dunia maupun di akhirat. Untuk itu, al-Qur'an memberikan cara yang paling baik kepada manusia untuk memperbaiki kelemahannya, serta memberikan kebebasan kepada individu dan masyarakat untuk memilih cara memperbaiki dan menjaga diri dari hal-hal yang kurang baik. Adapun ayat yang menyatakan kelemahan-kelemahan manusia adalah sebagai berikut yaitu QS. An-Nisa: 28.


 يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۖ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. (QS. An-Nisa: 28). (Shihab: 2002: 409-410)*

Maksud dari ayat tersebut menurut M. Quraish Shihab, (2002: 409-410) adalah Allah yang Maha Mengetahui bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah. Oleh karena itu tidak ada ketetapan yang memberatkan manusia.

Manusia terdapat banyak kelemahan. Menurut Islam, anak dilahirkan dalam keadaan suci, bersih dan bebas dari segala dosa. Anak tersebut menjadi baik dan buruk tergantung pada pendidikan atau lingkungannya bukan pada tabiatnya asli. Hal tersebut merupakan kewajiban orang tua, para pendidik, dan pemimpin-pemimpin yang bertanggung jawab terhadap generasi baru serta masyarakat untuk

memilihara tabiat tersebut dan mengarahkannya kepada hal-hal yang baik serta menjauhkannya dari pengaruh-pengaruh yang jelek (Yanuar Ilyas, 1996: 15).

Menurut Aziz (2012: 109), perilaku seharian anak didik khususnya di sekolah akan terkait erat dengan lingkungan. Hal itu tidak akan terwujud apabila anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan sekolah terlalu banyak elemen yang tidak baik atau tercela. Anak akan menertawakan ketika dituntut berdisiplin, jika para guru dan karyawan menunjukkan perilaku tidak disiplin. Mereka akan menganggap aneh ketika disuruh masuk kelas sebelum jam pelajaran, sementara mereka sering menyaksikan keterlambatan guru dan karyawan. Apabilah ingin menjadikan anak didik berkarakter yang kuat, maka sekolah atau lembaga itu sendiri harus menjadi lembaga berkarakter. Lembaga yang berkarakter yaitu suatu lembaga yang mempunyai visi, misi dan tujuan yang jelas mampu mengaplikasikannya.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang yang membutuhkan keterampilan khusus untuk proses penanaman. Oleh karena itu, dibutuhkan kompetensi pendidikan untuk menentukan nilai dan cara yang tepat. Pemilihan cara yang tepat serta memperhatikan tingkat perkembangan anak secara menyeluruh akan mempermudah proses penanaman nilai dalam diri anak (Nurul Zuriah, 2008: 102).

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam

(Ahmad Tafsir, 1992: 32). Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata, (2003: 161) yaitu pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran islam sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan hadits secara dalam pemikiran ulama dan praktek sejarah umat Islam. Dengan demikian pendidikan karakter yang baik adalah sesuai dengan ajaran islam. Karena itulah diperlukan pendidikan Islam agar mereka tidak hanya pandai dalam ilmu-ilmu umum saja, akan tetapi juga pandai dalam ilmu agama Islam. Pengetahuan ini dapat membimbing mereka untuk melakukan hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk.

Dalam ilmu pendidikan Islam pun juga diberikan bimbingan atau tuntutan pendidik kepada anak didik agar tumbuh secara wajar dan berkepribadian muslim. Dengan demikian ilmu pengetahuan Islam ialah uraian secara sistematis dan ilmiah tentang bimbingan atau tuntutan pendidikan kepada anak didik dalam perkembangan agar tumbuh secara wajar berpribadi muslim, sebagai anggota masarakat yang hidup selaras dan seimbang dalam memenuhi kebutuhan di dunia dan di akhirat (Nur Uhbiyati, 2005: 12).

Dari uraian di atas merupakan ungkapan kritis bagi dunia pendidikan. Perilaku-perilaku yang menyimpang saat ini telah merambat dan mewarnai pendidikan di Indonesia. Selain itu, pendidikan yang mengedepankan perilaku atau sering juga disebut pendidikan karakter mulai melemah dan terabaikan. Pendidikan di Indonesia seharusnya dapat membentuk insan kamil yang cerdas dan kompetitif, dengan suatu misi



untuk mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan cerdas dan kompetitif dengan adil, bermutu dan relevan untuk kebutuhan masyarakat global.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hidayatullah Sragen merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bernuansa Islam yang mampu memberikan nilai-nilai religius, kemandirian, keadilan dan kerjasama dalam masyarakat. Dibanding dengan sekolah yang bernuansa Islam lainnya di Masaran, kuantitas dan kualitas pendidikan SDIT Hidayatullah Sragen relatif lebih baik, dan setiap tahun jumlah peminat siswanya selalu meningkat. Terlebih dalam mengajarkan anak didik untuk berperilaku dan berakhlak yang baik dalam kesehariannya. Peran guru PAI di sini sangatlah penting untuk meningkatkan karakter siswa di SDIT Hidayatullah Sragen. Terutama dalam mengajarkan anak didik mempraktekkan bacaan shalat. Maka dari itu kepercayaan masyarakat begitu besar untuk memasukkan anak-anak mereka di SDIT Hidayatullah, hingga tahun ke empat, jumlah siswa dan siswi di SDIT Hidayatullah sudah mencapai 240 orang, dengan rata siswa per kelas mencapai 40 sampai 50 anak. Gedung yang sudah dibangun sampai saat ini terdiri dari 14 lokal, dengan rincian satu ruang kepala sekolah, dua ruang guru, satu laboratorium komputer dan sepuluh ruang kelas. Dari sisi pengajar dan pendidik, sampai saat ini sudah memiliki 19 orang dengan satu penjaga sekolah. Hal ini dikarenakan SDIT Hidayatullah Sragen menerapkan sistem *Full Day School* dengan melaksanakan kurikulum dari

Pendidikan Nasional (Diknas) dan kurikulum agama dari FKLPI (Forum Komunikasi Lembaga Pendidikan Islam).

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SDIT Hidayatullah Sragen Tahun Pelajaran 2012/2013.”

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk lebih memudahkan dalam memahami dan untuk menghindari kesalahan pemahaman pengertian dalam judul skripsi di atas maka perlu adanya penjelasan istilah skripsi ini.

### **1. Peran**

Peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau memegang pimpinan yang utama dalam terjadinya hal atau peristiwa (Poerwadarminto, 2005: 870). Dengan kata lain, peran di sini merujuk pada hal yang harus dijalankan oleh seseorang atau guru yang mempunyai kedudukan dalam sebuah sistem sosial terhadap peristiwa atau kejadian.

### **2. Guru PAI**

Seorang guru atau pendidikan yang bertugas mengembangkan dan mengajarkan Agama (Poerwodarminto, 2005: 1976). Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik (Syaiful, 2000: 31). Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa guru PAI

adalah orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam kepada peserta didik.

### 3. Meningkatkan

Meningkatkan adalah menaikkan (darajat, taraf, dsb) mempertinggi dan memperhebat (produksi, dsb) (Depdiknas, 2005: 1198)

### 4. Karakter

Karakter ( watak ) adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* ( menandai ) yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Seseorang dapat disebut "orang yang berkarakter" (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral ( Bambang Q-anees dan Adang Hambali, 2008: 107). Sedangkan menurut Syamsul Yusuf LN (2002: 127) karakter adalah konsekuen tidaknya dalam memenuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.

### 5. Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Siswa merupakan istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan,

antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif atau pedagogis (Depdiknas, 2005: 1077).

#### 6. SDIT Hidayatullah Masaran Sragen

SDIT Hidayatullah hadir sebagai sekolah Islam alternatif yang berkomitmen mengembangkan kecerdasan spiritual intelektual serta emosional sehingga terwujud generasi islam yang beraqidah salimah berakhlaq karimah berpemahaman status sholeh. SDIT Hidayatullah Sragen beralamat di Jember Pringnom Masaran Sragen Telp 0271 5854313. SDIT Hidayatullah Berdiri sejak tahun 2007.

Dari beberapa penegasan istilah di atas, maka yang dimaksud judul penelitian ini adalah penelitian terhadap peran guru PAI dalam meningkatkan karakter siswa SDIT Hidayatullah Sragen tahun pelajaran 2012/2013, ialah diharapkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di SDIT Hidayatullah Sragen tersebut memiliki peran positif dalam meningkatkan karakter siswa di sekolah tersebut.

#### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan karakter siswa di SDIT Hidayatullah Sragen Tahun Pelajaran 2012/2013?”

## **D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah, untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam meningkatkan karakter siswa SDIT Hidayaturrahman Sragen Tahun Pelajaran 2012/2013.

### 2. Manfaat penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Menambah hazanah pengetahuan tentang pentingnya pendidikan karakter.

#### b. Manfaat praktis

- 1) Bagi guru, dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas diri terutama dalam masalah akhlak sehingga selalu menjadi teladan bagi siswanya..
- 2) Bagi sekolah, dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan pembinaan pada guru-gurunya terutama dalam masalah akhlak.
- 3) Bagi penulis, dapat menjadi bahan evaluasi diri karena kelak akan menjadi guru agar senantiasa memperbaiki akhlak.

## **E. Kajian Pustaka**

Untuk menghindari duplikasi karya ilmiah akan di kemukakan beberapa karya ilmiah berikut:

1. Lina Rahmawati (UMS, 2012) dalam skripsinya yang berjudul *"Strategi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter pada Anak DI SDIT Az Zahra Sragen"*, menyimpulkan bahwa strategi penanaman nilai

pendidikan karakter pada anak di SDIT Hidayaturrahman Sragen memiliki dua strategi yaitu: a) penyusunan program kegiatan dalam penanaman nilai pendidikan karakter yang telah ditentukan dan b) strategi pengembangan kerjasama dalam penanaman nilai pendidikan karakter pada anak serta pengembangan kerjasama dengan ketiga lingkungan belajar anak (lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat), dan penggunaan metode dalam penanaman nilai pendidikan karakter pada anak menggunakan metode yang paling mudah diterapkan dan diterima oleh anak, seperti keteladanan, pembiasaan, nasehat, sanksi dan penghargaan.

2. Ahmad Haris (UMS, 2012) dalam skripsinya yang berjudul "*Muatan dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran PKn pada Siswa 2011/2012 (Studi Kasus Di MTs Muhammdiyah Trucuk Kabupaten Klaten)*", menyimpulkan bahwa muatan pendidikan karakter yang terkandung dalam buku PKn yang digunakan guru untuk mengajar kelas VII ialah buku pkn karangan A.T Sugeng Priyanto, dkk, buku tersebut memuat 4 sub pokok bahasan, yaitu: a) norma-normayang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, b) makna proklamasi kemerdekaan dan konstitusi pertama, c) perlindungan dan penegakan hak asasi manusia, d) kemerdekaan mengemukakan pendapat, e) muatan dalam silabus dan RPP, meliputi dapat dipercaya, rasa hormat, rasa perhatian, tekun, jujur, kewarganegaraan, tanggung jawab, berani, ketulusan dan integritas.

3. Firda Amila (UMS, 2012) dalam skripsinya yang berjudul "*Persepsi Guru Matematika SMP Se-kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Mengenai Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*", menyimpulkan bahwa guru matematika se-kecamatan Welahan kabupaten Jepara sudah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang meliputi kegiatan perencanaan seperti menambahkan nilai-nilai karakter dalam pembuatan silabus dan RPP serta memilih buku ajar, media, dan metode pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter siswa. Dalam kegiatan pelaksanaan seperti melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdapat nilai-nilai karakter di dalamnya berdasarkan perencanaan pembelajaran. Dalam kegiatan evaluasi seperti memberikan pekerjaan rumah atau tugas-tugas yang dikerjakan secara individu atau kelompok dan memberikan ulangan atau tes kepada siswa, selain itu pemberian reward kepada yang menunjukkan karakter yang baik dan pemberian punishment kepada siswa yang menunjukkan karakter tidak baik dirasa penting dalam mengevaluasi karakter siswa.
4. Lina Dwi Hastuti (UMS, 2012) dalam skripsinya yang berjudul "*Pendidikan Karakter Pada Siswa SD Melalui Ekstrakurikuler Tari Reog Ponorogo (Studi Kasus Kegiatan Ekstra Di SDN Duwet Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2011/2012)*", menyimpulkan bahwa penanaman nilai pendidikan karakter dalam tari Reog Ponorogo yang dilakukan di SD Duwet

Pracimantoro walaupun tidak sepenuhnya berhasil secara maksimal tapi bias digunakan sebagai alternative pembelajaran pendidikan karakter dengan menggunakan media kesenian tradisional. Adapun nilai pendidikan karakter melalui tari Reog Ponorogo antara lain: percaya diri, kerjasama antar siswa, disiplin, dan tanggung jawab.

Berdasarkan pada tinjauan umum penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, bahwa pendidikan karakter sangat dibutuhkan dari dulu hingga sekarang, dan diwaktu-waktu yang akan datang. Oleh karena itu untuk membentuk perilaku-perilaku yang positif diperlukan pendidikan Islam. Selain itu, pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan Islam. Islam mengajarkan kita untuk berperilaku dengan baik. Oleh karena itu yang akan menjadi fokus penelitian penulis adalah masalah tentang **Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SDIT Hidayatullah Sragen Tahun Pelajaran 2012/2013**. Karena objek penelitian penulis ini khususnya yang dilakukan di SDIT Hidayatullah Sragen ternyata belum ada yang melakukan penelitian. Maka dari itu penelitian dalam skripsi ini mengandung unsur kabaharuan.

#### **F. Metode penelitian**

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang diteliti, perlu digunakan suatu metode penelitian yang dapat menguntungkan serta sesuai dengan ruang lingkup permasalahan dari penelitian.

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena didasarkan pada data-data yang terkumpul dari lapangan secara



langsung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu data yang terkumpul dijelaskan dengan kata-kata atau kalimat, gambar dan bukan dengan angka (Moleong, 2004: 11).

## 2. Metode Penentuan Subyek

Dalam penelitian ini, subjek yang diminta informasi tentang pelaksanaan peran guru PAI dalam meningkatkan karakter siswa di SDIT Hidayaturrehman Sragen adalah guru tahfidz, guru akidah akhlak, guru fikih, guru quran hadist.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

### a. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumbernya. Teknik wawancara yang penulis gunakan adalah teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu yang dalam pelaksanaannya pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang ingin ditanyakan (Riduwan, 2010: 74).

Metode wawancara dalam penelitian ini dipakai penulis untuk mengambil data tentang peran guru PAI dalam meningkatkan karakter siswa di SDIT Hidayaturrehman Sragen. Wawancara dilakukan guru

PAI quran, hadist, fikih, akidah, akhlak, tahfidz di SDIT Hidayatullah Sragen.

b. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan terjun dan melihat ke lapangan, terhadap objek yang diteliti (Hasan, 1999: 17). Observasi atau pengamatan secara langsung dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang kegiatan pembelajaran di SDIT Hidayatullah Sragen, dan yang berupa gedung-gedung bangunan, ruang-ruang kelas, sarana prasarana, dan lingkungan sekolah.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hak atau variabel yang dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274). Sumber dokumentasi dalam penelitian ini adalah semua data yang diperoleh dari SDIT Hidayatullah Sragen, mengenai letak geografis, sejarah berdirinya, stuktur organisasi sekolah dan sistem manajemen kepemimpinan.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintensiskan, mencari dan menemukan pola,

menemukan mana penting, apa yang dapat dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2013: 248).

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yaitu dengan metode deskriptif kualitatif. Data yang sudah diperoleh selama penelitian bisa disusun dan langsung ditafsirkan untuk menyusun kesimpulan penelitian. Cara yang dilakukan melalui kategorisasi data kualitatif berdasarkan masalah dan tujuan penelitian (Nana, Sudjana, 2007: 126).

#### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan ini sebagai berikut:

**BAB I: Pendahuluan.** Pembahasan dalam bab ini meliputi Latar Belakang masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

**BAB II: Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Karakter Siswa.** Pembahasan dalam bab ini meliputi dua bagian yaitu: *bagian pertama* membahas tentang Pengertian Guru, Peran Guru PAI, Persyaratan Guru PAI, Tugas Guru PAI, Kompetensi Guru PAI, *Bagian kedua* membahas tentang Pengertian Karakter, Pengertian Pendidikan Karakter, Tujuan pendidikan karakter, Dasar dan Fungsi pendidikan karakter, Prinsip-prinsip pendidikan karakter, Karakter Siswa.

**BAB III: Mendiskripsikan Sekolah dan Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di SDIT Hidayaturrehman Sragen.**

Pembahasan dalam bab ini meliputi dua bagian yaitu, *bagian pertama* memaparkan gambaran SDIT Hidayaturrehman Sragen yang terdiri dari Sejarah Berdiri dan Perkembangannya, Letak Geografis, Visi dan Misi, Tujuan dan Sasaran Sekolah, Struktur Organisasi, Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa, serta Sarana dan Prasarana. *Bagian kedua* tentang Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di SD IT Hidayaturrehman Sragen Tahun Pelajaran 2012/2013.

**BAB IV: Analisis Data.** Pembahasan ini meliputi analisis data tentang: peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas karakter siswa SDIT Hidayaturrehman Sragen.

**BAB V: Penutup.** Dalam bab ini akan dibahas mengenai Kesimpulan, Saran dan Kata Penutup.